



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Deskripsi Perusahaan

CV. Bangkok Sukses merupakan sebuah perusahaan *developer* perumahan yang didirikan oleh Sandhy Sutrisno pada tanggal 09 September 2010. Perusahaan tersebut mulai melakukan pembangunan perumahan pertamanya pada tanggal 10 November 2010 di daerah Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan yang diberi nama Perumahan Liverpool. Sampai saat manajer perusahaan yaitu Yohanes Leonardi diwawancara pada tanggal 19 Desember 2017, pembangunan perumahan telah tumbuh dan berkembang menjadi sembilan (9) lokasi perumahan yang tersebar di tiga (3) daerah utama di Palembang yaitu: Kenten, Jakabaring, dan Plaju.

#### 2.2 Kinerja Karyawan

##### 2.2.1 Definisi Kinerja

Helfert (1996) mengemukakan bahwa kinerja adalah prestasi atau hasil dimana pendayagunaan sumber daya berpengaruh, selain itu kinerja juga menunjukkan representasi menyeluruh dari sebuah perusahaan pada masa tertentu.

Sedangkan Moehariono (dalam Maskut, 2014), mengungkapkan bahwa kinerja dapat dicapai dengan kewenangan, tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.

### 2.2.2 Penilaian Prestasi

Siagian (1995) menjelaskan bahwa prestasi kerja karyawan dapat dinilai melalui suatu mekanisme yang memiliki faktor-faktor tersebut:

- a. Penilaian dilakukan pada manusia.
- b. Penilaian dilakukan secara objektif dan realistik, dengan menggunakan tolak ukur yang tepat dan sesuai dengan tugas karyawan.
- c. Penilaian yang telah dilakukan perlu disampaikan ke karyawan yang dinilai agar dapat ditinjau bersama secara objektif dan menjadi sarana refleksi bagi karyawan tersebut untuk menjadi lebih baik ataupun menyadari kelemahannya.
- d. Penilaian yang telah dilakukan pada setiap periode tertentu perlu didokumentasikan ke dalam arsip kepegawaian.
- e. Penilaian prestasi kerja harus selalu digunakan untuk mempertimbangkan berbagai keputusan terhadap karyawan terkait yang berhubungan dengan posisi, situasi ataupun pemberian sesuatu ke karyawan di perusahaan.

### 2.2.3 Mengidentifikasi dan Mengukur Kinerja Karyawan

Dalam mengidentifikasi dan mengukur kinerja karyawan diperlukan kriteria kinerja yang akan diukur. Berikut beberapa kriteria umum yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja (Rahadi, 2010):

- a. Kuantitas dari hasil
- b. Kualitas dari hasil
- c. Ketepatan waktu dari hasil
- d. Kehadiran

- e. Kemampuan bekerja sama

Selain kriteria-kriteria umum tersebut dapat digunakan juga kriteria lain yang merepresentasikan kinerja dari suatu pekerjaan (Rahadi, 2010). Sebagai contoh, pekerjaan seorang guru di sekolah dapat meliputi kriteria pekerjaan mengajar, pelayanan terhadap peserta didik, dan interaksi pembelajaran.

Berikut adalah kriteria penilaian karyawan *marketing* di CV. Bangkok Sukses menurut manajer perusahaan, Yohanes Leonardi (2017):

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Karyawan Marketing di CV. Bangkok Sukses

No	Kriteria
1	Tingkat penjualan
2	Jumlah konsumen yang dibawa ke lokasi
3	Profesionalisme
4	Tingkat kehadiran
5	Ketepatan waktu absen
6	Kemampuan mencari ide
7	Memiliki inisiatif
8	Berani mengungkapkan pendapat di forum

#### 2.2.4 Reward Kepada Karyawan

*Reward* diberikan ketika karyawan mencapai kinerja yang diharapkan oleh perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Puwanenthiren (2011), *reward* yang sesuai dengan standar kinerja suatu perusahaan dapat memotivasi sekaligus mempertahankan karyawan yang memenuhi kriteria perusahaan. Dengan mengukur dan menilai kinerja karyawan maka nilai kinerja menjadi bahan untuk menentukan berapa besar *reward* yang diberikan kepada karyawan. Pada perusahaan CV.

Bangkok Sukses, *reward* diberikan dalam bentuk bonus berupa uang dan cuti.

Berikut adalah perhitungan yang digunakan untuk pemberian *reward*:

a. Bonus Uang

$$BU = (NK * 750.000) + \left(\frac{250.000}{PK}\right) \quad \dots (2.1)$$

Dimana:

BU = Bonus Uang

NK = Nilai Kinerja

PK = Peringkat Karyawan

b. Bonus Cuti

Bonus cuti hanya dapat diberikan kepada karyawan dengan nilai kinerja lebih dari sama dengan 0,70. Berikut adalah Rumus (2.2) yang digunakan untuk menghitung bonus cuti:

$$BC = \left(\frac{1}{PK}\right) + NK \quad \dots (2.2)$$

Dimana:

BC = Bonus Cuti

NK = Nilai Kinerja

PK = Peringkat Karyawan

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Sistem Pendukung Keputusan

Sistem pendukung keputusan merupakan sistem yang dapat mendukung kegiatan pengambilan keputusan dengan menggunakan pengetahuan dari pakar yang berhubungan dengan keputusan yang diambil (Holzinger, 2001). Terdapat beberapa komponen sistem pendukung keputusan yaitu (Subakti, 2002):

a. Data Management

*Data management* merupakan komponen yang menggunakan *database management systems* (DBMS) untuk mengatur *database* yang memuat data yang berhubungan dengan beragam keadaan.

b. Model Management

Model yang digunakan untuk memberikan sistem kapasitas untuk melakukan pengelolaan dan analisis yang dibutuhkan.

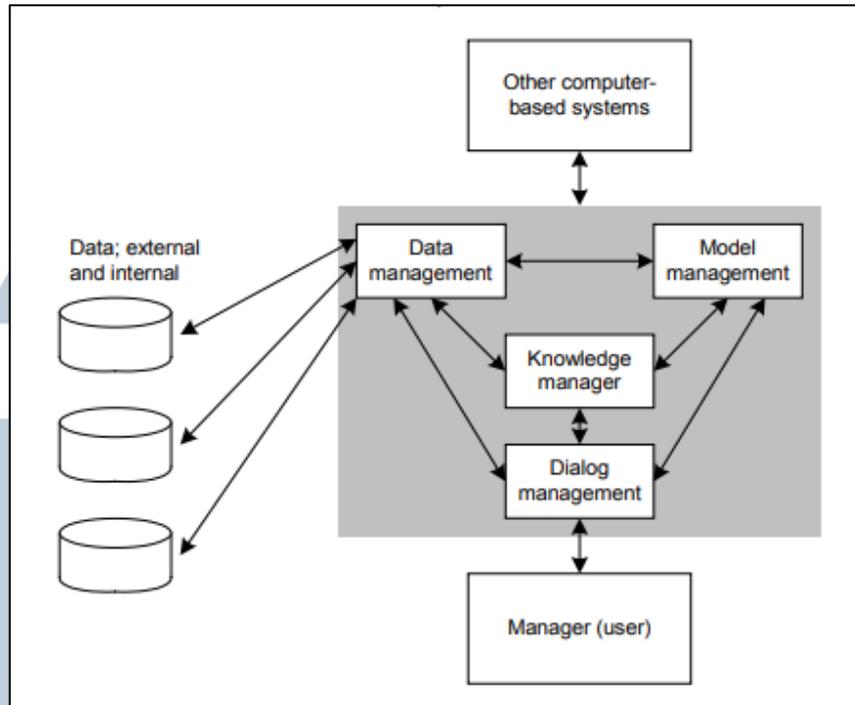
c. Communication (Dialog Subsystem)

Komponen ini merupakan *user interface* yang berfungsi sebagai media komunikasi antara pengguna dan sistem. Pengguna dapat memberikan instruksi yang dibutuhkan untuk menggunakan sistem pendukung keputusan tersebut.

d. Knowledge Management

Subsistem yang dapat menjadi komponen yang berdiri sendiri atau membantu subsistem lain.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2.1 Model Konseptual Sistem Pendukung Keputusan (Subakti, 2002)

## 2.4 Analytical Hierarchy Process

AHP adalah suatu metode pengukuran yang digunakan untuk menemukan prioritas kriteria atas persoalan terkait dengan melakukan perbandingan berpasangan antar kriteria (Sonalitha, dkk, 2015). Beberapa prinsip dalam menyelesaikan persoalan dengan AHP, menurut Saaty (1980):

a. **Decomposition**

*Decomposition* bertujuan untuk memecah permasalahan yang dihadapi menjadi beberapa unsur-unsur terpisah. Unsur-unsur tersebut disusun menjadi model hierarki yang terdiri dari fokus persoalan, kriteria, dan alternatif.

b. **Comperative Judgement**

Pada tahap ini dilakukan penilaian kepentingan relatif antar dua kriteria yang dibandingkan untuk memperoleh prioritas kriteria tersebut. Penilaian tersebut dilakukan oleh pakar yang berhubungan dengan persoalan yang dihadapi. Berikut

disajikan skala penilaian yang digunakan untuk menilai kepentingan relatif antar dua kriteria.

Tabel 2.2 Skala Penilaian Perbandingan (Saaty, 1988)

Intesitas Kepentingan AHP	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan

c. Synthesis of Priority

Pada tahap ini dilakukan perhitungan untuk memperoleh prioritas dari kriteria-kriteria yang telah diberikan penilaian kepentingan relatif.

d. Logical Consistency

*Logical consistency* bertujuan untuk mengukur konsistensi penilaian atau pembobotan pada perbandingan berpasangan yang diberikan oleh pakar terkait. Menurut Satty (1998) dengan menggunakan Rumus (2.3), indeks konsistensi dari matriks berordo dapat didapatkan.

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1} \dots (2.3)$$

Dimana:

CI = Indeks Konsistensi (*Consistency Index*)

$\lambda_{maks}$  = Nilai eigen terbesar dari matrik berordo n

n = Jumlah Kriteria

Dengan menjumlahkan hasil perkalian jumlah kolom dengan *eigen vector* maka nilai eigen terbesar dapat diperoleh. Selanjutnya inkonsistensi dapat diukur dengan menggunakan rasio konsistensi (CR), dengan melakukan perbandingan antar indeks konsistensi (CI) dengan nilai pembangkit random (RI) yang bergantung pada ordo matrik (n). Rumus (2.4) dari CR adalah sebagai berikut.

$$CR = \frac{CI}{RI} \quad \dots (2.4)$$

Bila nilai CR lebih kecil dari 10%, inkonsistensi pendapat masih dapat diterima.

Tabel 2.3 Nilai Random Index (Saaty, 1998)

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
RI	0	0	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49	1,51	1,48	1,56	1,57	1,58

Tabel 2.3 Merupakan Indeks Random Konsistensi (RI) yang berdasarkan penelitian yang dilakukan Thomas L. Saaty dengan Ordo matriks (n) yang adalah jumlah kriteria yang digunakan dalam pembobotan.

## 2.5 Fuzzy Analytical Hierarchy Process

*Fuzzy analytical hierarchy process* (F-AHP), merupakan pengembangan dari metode AHP yang dikombinasikan dengan metode *fuzzy*. Metode F-AHP menggunakan rasio *fuzzy* yang disebut *triangular fuzzy number* (TFN) dan

digunakan dalam proses fuzzifikasi (Faisol, dkk, 2014). Skala TFN tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.4 (Chang, 1996).

Tabel 2.4 Skala Triangular Fuzzy Number (Chang, 1996)

Intensitas Kepentingan AHP	Himpunan Linguistik	TFN	Reciprocal
1	<i>Just equal</i>	(1,1,1)	(1,1,1)
2	<i>Intermediate</i>	$(\frac{1}{2}, 1, \frac{3}{2})$	$(\frac{2}{3}, 1, 2)$
3	<i>Moderately important</i>	$(1, \frac{3}{2}, 2)$	$(\frac{1}{2}, \frac{2}{3}, 1)$
4	<i>Intermediate</i>	$(\frac{3}{2}, 2, \frac{5}{2})$	$(\frac{2}{5}, \frac{1}{2}, \frac{2}{3})$
5	<i>Strongly Important</i>	$(2, \frac{5}{2}, 3)$	$(\frac{1}{3}, \frac{2}{5}, \frac{1}{2})$
6	<i>Intermediate</i>	$(\frac{5}{2}, 3, \frac{7}{2})$	$(\frac{2}{7}, \frac{1}{3}, \frac{2}{5})$
7	<i>Very strong</i>	$(3, \frac{7}{2}, 4)$	$(\frac{1}{4}, \frac{2}{7}, \frac{1}{3})$
8	<i>Intermediate</i>	$(\frac{7}{2}, 4, \frac{9}{2})$	$(\frac{2}{9}, \frac{1}{4}, \frac{2}{7})$
9	<i>Extremely strong</i>	$(4, \frac{9}{2}, \frac{9}{2})$	$(\frac{2}{9}, \frac{2}{9}, \frac{1}{4})$

Nilai skala TFN dan *reciprocal* (kebalikan dari skala TFN) pada Tabel 2.4 digunakan dalam langkah-langkah pembobotan kriteria pada F-AHP.

Berikut adalah langkah-langkah penyelesaian F-AHP (Chang, 1996):

a. Perhitungan Nilai Fuzzy Synthetic Extent

Perhitungan ini digunakan untuk memperoleh nilai *extent analysis*  $m$  seperti

$M_{g_i}^1, M_{g_i}^2, \dots, M_{g_i}^m$ , dimana  $i = (1, 2, \dots, n)$ , dimana  $M_{g_i}^j$  ( $j = 1, 2, \dots, m$ ) yang merupakan bilangan triangular *fuzzy* dari skala TFN dan *reciprocal* pada Tabel 2.4.

Untuk menentukan nilai sintesis *fuzzy* ( $S_i$ ) terhadap  $i$ -objek dapat digunakan Rumus (2.6).

$$S_i = \sum_{j=1}^m M_{g_i}^j \times \left[ \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m M_{g_i}^j \right]^{-1} \quad \dots (2.6)$$

Sebelum memperoleh nilai sintentis terlebih dahulu harus diperoleh  $M_{g_i}^j$  yang dapat diperoleh dari Rumus (2.7).

$$\sum_{j=1}^m M_{g_i}^j = \left( \sum_{j=1}^m l_j, \sum_{j=1}^m m_j, \sum_{j=1}^m u_j \right) \quad \dots (2.7)$$

Dimana:

M = bilangan *triangular fuzzy number*

m = jumlah kriteria

j = kolom

i = baris

g = parameter (l, m, u)

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai  $\left[ \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m M_{g_i}^j \right]^{-1}$  maka dilakukan dengan

Rumus (2.8) berikut.

$$\left[ \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m M_{g_i}^j \right]^{-1} = \left( \frac{1}{\sum_{i=1}^n u_i}, \frac{1}{\sum_{i=1}^n m_i}, \frac{1}{\sum_{i=1}^n l_i} \right) \quad \dots (2.8)$$

b. Perbandingan Tingkat Kemungkinan Antar Bilangan Fuzzy

Perbandingan tingkat kemungkinan ini digunakan untuk nilai bobot pada masing-masing kriteria. Pada dua bilangan  $M_1 = (l_1, m_1, u_1)$  dan  $M_2 = (l_2, m_2, u_2)$ , derajat kemungkinan  $M_1 \geq M_2$  dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$V(M_1 \geq M_2) = \sup_{x \geq y} [\min(\mu_{M_1}(x), \mu_{M_2}(y))] \quad \dots (2.9)$$

Tingkat kemungkinan untuk bilangan *fuzzy* konveks dapat diperoleh dengan persamaan sebagai berikut.

$$V(M_1 \geq M_2) = \begin{cases} 1, & \text{jika } m_2 \geq m_1 \\ 0, & \text{jika } l_1 \geq u_2 \\ \frac{l_1 - u_2}{(m_2 - u_2) - (m_1 - l_1)} & \end{cases} \quad \dots (2.10)$$

Jika hasil nilai *fuzzy* lebih besar dibandingkan  $k$  pada  $M_i$  ( $i = 1, 2, \dots, k$ ), maka nilai vector dapat didefinisikan dengan menggunakan operasi *max* dan *min*.

$$\begin{aligned} V(M \geq M_1, M_2, \dots, M_k) &= V(M \geq M_1) \text{ dan } (M \geq M_2) \\ &\text{dan } V(M \geq M_3) \dots \text{ dan } V(M \geq M_k) \\ &= \min(V(M \geq M_i)) \end{aligned} \quad \dots (2.11)$$

Jika diasumsikan bahwa  $d'(A_i) = \min V(S_i \geq S_k)$  untuk  $k = 1, 2, \dots, n; k \neq i$ , maka nilai bobot vector dapat diperoleh dengan Rumus (2.12) berikut.

$$W' = (d'(A_1), d'(A_2), \dots, d'(A_n))^T \quad \dots (2.12)$$

Dimana  $A_i$  ( $i = 1, 2, \dots, n$ ) adalah  $n$  elemen keputusan dan  $d' = A_i$  adalah nilai yang menggambarkan pilihan relatif masing-masing atribut keputusan.

c. Normalisasi Nilai Bobot Vektor Fuzzy ( $W$ )

Normalisasi nilai bobot vektor *fuzzy* ( $W$ ) dengan menggunakan Rumus (2.11):

$$d(A_n) = \frac{d'(A_n)}{\sum_{i=1}^n d'(A_n)} \quad \dots (2.13)$$

Sehingga didapatkan definisi vektor bobot menggunakan Rumus (2.14):

$$W = (d(A_1), d(A_2), \dots, d(A_n))^T \quad \dots (2.14)$$

Dimana  $W$  merupakan bilangan non-fuzzy.

## 2.6 Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution

*Technique for order preference by similarity to ideal solution (TOPSIS)* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah MADM. Prinsip pada metode TOPSIS menurut Windarto (2017) adalah untuk menentukan kedekatan relatif dari suatu alternatif, maka alternatif tersebut harus memiliki jarak terdekat dari solusi ideal positif dan memiliki jarak terjauh dari solusi ideal negatif yang diukur menggunakan jarak Euclidean atau jarak antara dua titik.

Menurut Setiawan (2011) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pada metode TOPSIS:

- a. Kelebihan TOPSIS
  - 1) Konsepnya yang sederhana dan mudah dipahami.
  - 2) Komputasinya efisien.
  - 3) Dapat mengukur kinerja relatif dari alternatif-alternatif keputusan dalam bentuk matematis yang sederhana.
- b. Kekurangan TOPSIS
  - 1) Perlu adanya metode lain yang membantu dalam melakukan pembobotan setiap kriteria seperti contohnya: AHP, SAW, dan metode pembobotan lainnya.
  - 2) Untuk setiap alternatif diperlukan penilaian dari pengguna / pakar.

Berikut adalah langkah-langkah dalam metode TOPSIS (Yoon dan Hwang, 1995):

U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A

- a. Normalisasi matriks keputusan

Setiap elemen pada matriks  $D$  dinormalisasikan untuk mendapatkan matriks normalisasi  $R$ . Setiap normalisasi dari nilai  $r_{ij}$  dapat dilakukan perhitungan seperti pada Rumus (2.15) berikut.

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\sqrt{\sum_{j=1}^m x_{ij}^2}}, i = 1, 2, \dots, n, \text{ dan } j = 1, 2, \dots, m \quad \dots (2.15)$$

- b. Pembobotan pada matriks yang telah dinormalisasi

Diberikan bobot  $W = (w_1, w_2, \dots, w_n)$ , sehingga *weighted normalized* matriks  $V$  dapat dihasilkan seperti pada Rumus (2.16):

$$V = \begin{bmatrix} w_{11}r_{11} & \dots & w_{1n}r_{1n} \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ w_{m1}r_{m1} & \dots & w_{nm}r_{nm} \end{bmatrix} \quad \dots (2.16)$$

- c. Menentukan solusi ideal positif dan solusi ideal negatif

Solusi ideal positif yang disimbolkan dengan  $A^+$  dan solusi ideal negatif dapat disimbolkan  $A^-$ , seperti pada Rumus (2.17) berikut:

$$A^+ = \{(\max v_{ij} | j \in J')(\min v_{ij} | j \in J^-), i = 1, 2, 3, \dots, m\} = \{v_1^+, v_2^+, \dots, v_m^+\}$$

$$A^- = \{(\max v_{ij} | j \in J^-)(\min v_{ij} | j \in J'), i = 1, 2, 3, \dots, m\} = \{v_1^-, v_2^-, \dots, v_m^-\} \quad \dots (2.17)$$

Dimana:

$v_{ij}$  = elemen matriks  $V$  baris ke- $i$  dan kolom ke- $j$

$J = \{j=1, 2, 3, \dots, n \text{ dan } j \text{ berhubung dengan } \textit{benefit criteria}\}$

$J' = \{j=1, 2, 3, \dots, n \text{ dan } j \text{ berhubung dengan } \textit{cost criteria}\}$

- d. Menghitung *Separation Measure*

*Separation Measure* ini merupakan pengukuran jarak dari suatu alternatif ke solusi ideal positif dan solusi ideal negatif. Perhitungannya adalah seperti pada Rumus (2.18) dan Rumus (2.19) berikut:

*Separation Measure* untuk solusi ideal positif

$$S_i^+ = \sqrt{\sum_{j=1}^n (v_{ij} - v_j^+)^2}, \quad i = 1, 2, \dots, n, \text{ dan } j = 1, 2, \dots, m \quad \dots (2.18)$$

*Separation Measure* untuk solusi ideal negatif

$$S_i^- = \sqrt{\sum_{j=1}^n (v_{ij} - v_j^-)^2}, \quad i = 1, 2, \dots, n, \text{ dan } j = 1, 2, \dots, m \quad \dots (2.19)$$

e. Menghitung kedekatan relatif dengan solusi ideal positif

Kedekatan relatif dari alternatif  $A^+$  dengan solusi ideal  $A^-$  ditunjukkan seperti pada Rumus (2.20) berikut:

$$C_i = \frac{S_i^-}{S_i^- + S_i^+}, \quad i = 1, 2, \dots, n, \text{ dan } j = 1, 2, \dots, m \quad \dots (2.20)$$

f. Mengurutkan Pilihan

Alternatif dapat dilakukan pemeringkatan berdasarkan urutan  $C_i$ . Sehingga alternatif yang memiliki jarak terpendek terhadap solusi ideal positif dan memiliki jarak terjauh dengan solusi ideal negatif dipilih menjadi alternatif terbaik.

## 2.7 Usability

*Usability* (ketergunaan) menurut Santosa (2010) adalah tingkat kemampuan pada *software* (perangkat lunak) dalam membantu pengguna untuk menyelesaikan suatu tugas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji *usability* sebuah sistem adalah *system usability scale* (SUS).

### 2.7.1 System Usability Scale

*System usability scale* (SUS) merupakan salah satu metode evaluasi *usability* yang menyediakan alat ukur yang “*quick and dirty*” dan dapat diandalkan

untuk pengukuran *usability* (usability.gov, 2017). Metode *system usability scale* memiliki kelebihan seperti:

- a. Memberikan skala yang sangat mudah untuk responden.
- b. Dapat digunakan untuk sampel dengan jumlah yang kecil dengan hasil yang dapat diandalkan. Minimal pengujian dapat dilakukan terhadap 2 responden (Sauro, 2013).
- c. Valid, dapat secara efektif membedakan antara sistem yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan.

Kuisisioner SUS versi Indonesia diadaptasi dari kuisisioner *system usability scale* yang dibuat oleh John Brooke seperti tabel dibawah (Mariani, 2017):

Tabel 2.5 Daftar Pernyataan Kuisisioner System Usability Scale

No	Pernyataan
1.	Saya berpikir akan menggunakan aplikasi ini lagi.
2.	Saya merasa aplikasi ini rumit untuk digunakan.
3.	Saya merasa aplikasi ini mudah untuk digunakan.
4.	Saya membutuhkan bantuan dari orang lain atau teknisi dalam menggunakan aplikasi ini.
5.	Saya merasa fitur-fitur aplikasi ini berjalan dengan semestinya.
6.	Saya merasa ada banyak hal yang tidak konsisten (tidak serasi) pada aplikasi ini.
7.	Saya merasa orang lain akan memahami cara menggunakan aplikasi ini dengan cepat.
8.	Saya merasa aplikasi ini membingungkan.
9.	Saya merasa tidak ada hambatan dalam menggunakan aplikasi ini.
10.	Saya perlu membiasakan diri terlebih dahulu sebelum menggunakan aplikasi ini.

SUS menggunakan skala Likert yang terbagi menjadi lima, yaitu 0: sangat tidak setuju, 1: tidak setuju, 2: netral, 3: setuju, dan 4: sangat setuju.

Kemudian skor yang diperoleh dikonversi terlebih dahulu dengan cara:

1. Pada pernyataan nomor ganjil, skor tetap memakai skor terpilih.

2. Pada pernyataan nomor genap, skor dikonversi dengan cara, skor sebesar 4 dikurangi dengan setiap skor terpilih.

Selanjutnya menjumlahkan respon yang telah dikonversi dan dikali jumlahnya dengan 2.5 sehingga skor SUS akan memiliki rentang 0-100. Kemudian dicari nilai rata-rata SUS dengan Rumus (2.21) berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} = \sum_{i=1}^n \frac{x_i}{N} \quad \dots (2.21)$$

Dimana:

$x_i$  = nilai skor responden ke-i

$N$  = total jumlah seluruh responden

Jika rata-rata skor SUS berada pada range 0-50 maka sistem akan termasuk kategori “*Not Acceptable*” bila skor, untuk rata-rata skor SUS pada range 51-70 termasuk kategori “*Marginal*”, sedangkan jika rata-rata skor SUS berada pada range 71-100 maka sistem termasuk kategori “*Acceptable*” (Bangor, dkk, 2009).

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA